

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Budaya merupakan konsep luas yang mencakup seluruh cara hidup manusia. Antropolog E.B. Tylor menyatakan bahwa kebudayaan adalah “keseluruhan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan segala kemampuan serta kebiasaan lain yang didapat manusia sebagai anggota masyarakat” (Halida, 2024). Senada dengan itu, Koentjaraningrat mengartikan kebudayaan sebagai “keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar” (Arinda, 2022). Definisi tersebut menegaskan bahwa kebudayaan diperoleh dengan cara belajar (*learned*) dan diturunkan lintas generasi, mencakup aspek material maupun non-material dalam kehidupan. Beragam unsur membentuk kebudayaan, mulai dari bahasa, pengetahuan, norma, hingga seni (Rachman, 2021). Salah satu unsur penting tersebut adalah seni (kesenian), di mana musik termasuk di dalamnya sebagai wujud ekspresi kultural yang universal.

Sebagai media komunikasi dan ekspresi sosial, musik memiliki peran sentral dalam membentuk, merefleksikan, dan mentransmisikan nilai budaya suatu masyarakat. Musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat komunikasi yang kompleks, yang menghubungkan individu dengan identitas sosial dan lingkungan budaya mereka (Frith, 1996).

Dalam perspektif komunikasi budaya, Stuart Hall (1997) menegaskan bahwa musik tidak hanya dikodekan oleh pencipta, tetapi juga ditafsirkan dalam konteks sosial oleh *audiensnya*, membentuk stereotip budaya yang berakar dalam nilai-nilai kolektif. Nettle (2005) menambahkan bahwa musik tradisional, selain sebagai bentuk seni, juga merupakan alat legitimasi sosial yang memperkuat sistem nilai dalam suatu komunitas. Dalam banyak kebudayaan, terutama yang menempatkan pendidikan sebagai pilar utama dalam mencapai status sosial, musik menjadi instrumen penting dalam menyebarkan gagasan bahwa perjuangan tidak lagi berbasis perlawanan fisik, melainkan pada pencapaian intelektual dan peningkatan kualitas hidup (Simanjuntak, 2021).

Budaya Batak, khususnya Batak Toba, terkenal akan kearifan lokal dan kuatnya ikatan nilai kekeluargaan. Suku Batak memiliki falsafah hidup *Hamoraon*, *Hagabeon*, *Hasangapon* yang menjadi pijakan nilai budaya mereka. *Hamoraon* berarti mengejar kekayaan materi, *Hagabeon* berarti memiliki keturunan yang banyak, sedangkan *Hasangapon* bermakna mencapai kehormatan atau kemuliaan agar terdandang di masyarakat (Simmanulang 2021). Nilai *Hasangapon* ini menekankan pentingnya nama baik dan martabat keluarga dalam struktur sosial Batak. Dalam budaya Batak Toba, keberhasilan anak dipandang sebagai cerminan langsung dari keberhasilan orang tua. Orang tua Batak umumnya mewariskan nilai-nilai *Hamoraon*, *Hagabeon*, dan terutama *hasangapon* kepada anak-anak mereka, dengan harapan anak akan berjuang gigih meraih pendidikan tinggi, kesuksesan, serta menjaga nama baik keluarga.

Prestasi dan keluhuran budi anak dianggap membawa kehormatan bagi

orang tua, sehingga ada tuntutan sosial bagi generasi muda Batak untuk memenuhi ekspektasi tersebut (Valentina dan Martani, 2018). Ekspresi nilai-nilai budaya ini banyak diwujudkan dalam berbagai seni tutur dan lagu daerah Batak. Lagu-lagu tradisional maupun pop Batak sering kali memuat pesan moral dan nasihat keluarga, yang berfungsi sebagai media pendidikan budaya. Salah satu lagu yang secara khusus mengangkat tema kehormatan keluarga dan bakti kepada orang tua adalah *Jujung Goarhi Amang* (Tegakkan Nama Baikku, Anakku). Kata Amang dalam bahasa batak artinya Ayah namun dalam lagu ini kata Amang ditujukan kepada Anak laki laki.

Lagu *Jujung Goarhi Amang* dipilih dalam penelitian ini bukan semata karena kepopulerannya, tetapi karena kekuatan naratifnya dalam merepresentasikan filosofi mendalam tentang *hasangapon* (kehormatan) dalam budaya Batak. Tidak hanya sekedar lagu yang menggambarkan hubungan orang tua dan anak, *Jujung Goarhi Amang* menegaskan konsep balas budi dan tanggung jawab seorang anak dalam menjaga martabat keluarga, khususnya nama baik ayah. Berbeda dengan lagu-lagu Batak lainnya seperti *Anakku Na Burju* atau *Butet*, yang juga mengandung pesan moral dan harapan orang tua, lagu ini memiliki kekhasan dalam menyoroti bagaimana perjuangan orang tua harus dihargai dengan pengabdian dan sikap hormat dari anak (Regina pasys, 2022)

Sebagai bagian dari tradisi lisan Batak, *Jujung Goarhi Amang* tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi seni, tetapi juga sebagai instrumen edukatif yang mentransmisikan nilai-nilai fundamental kepada generasi muda. Keberadaannya dalam berbagai acara adat dan non-formal menjadikannya lebih dari sekedar

hiburan; lagu ini berperan sebagai pengingat kolektif atas tanggung jawab sosial yang diemban oleh setiap individu dalam keluarga Batak. Melalui liriknya yang penuh makna dan melodi yang menyentuh, lagu ini membentuk kesadaran akan pentingnya menjaga integritas keluarga, sehingga memperkuat ikatan sosial di antara sesama pendengarnya.

Biasanya, *Jujung Goarhi Amang* didengarkan dalam momen-momen sakral seperti upacara adat pernikahan, acara mangulosi, ataupun saat momen haru perpisahan keluarga, di mana pesan moral dan spiritualnya dirasakan secara mendalam. Dari perspektif media komunikasi, lagu ini berfungsi sebagai media simbolik yang merepresentasikan nilai budaya dan identitas kolektif, sekaligus memperkuat relasi emosional antar anggota komunitas. Dalam konteks komunikasi tradisional, lagu ini menjadi medium naratif yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan budaya, karena mengandalkan daya sentuh emosional dan pengulangan lirik sebagai bentuk penguatan nilai sosial secara berkelanjutan..

Dengan demikian, *Jujung Goarhi Amang* tidak hanya merefleksikan nilai-nilai budaya Batak, tetapi juga mengukuhkan posisinya sebagai salah satu medium yang paling efektif dalam menyampaikan ajaran tentang kehormatan dan tanggung jawab keluarga. Kehadirannya dalam berbagai momen kehidupan masyarakat Batak menunjukkan bahwa lagu ini bukan sekadar komposisi musik, tetapi juga sebuah warisan kultural yang terus hidup dan beradaptasi dalam konteks sosial yang lebih luas.

Dalam budaya Batak, stereotip perjuangan tidak hanya merujuk pada perlawanan fisik, tetapi juga perjuangan ekonomi dan pendidikan sebagai jalan

utama untuk mencapai keberhasilan dan kehormatan keluarga. Lagu *Butet* menggambarkan bagaimana seorang ayah menaruh harapan besar kepada anak perempuannya, agar kelak bisa berkontribusi sebagai tenaga medis atau Palang Merah, mencerminkan keyakinan masyarakat Batak bahwa pendidikan adalah satu-satunya cara untuk meningkatkan status sosial dan membanggakan keluarga.

Hal ini sejalan dengan filosofi Batak “*Anakkon hi do hamoraon di au*” yang berarti *anak adalah harta yang paling berharga*, sehingga investasi terbesar dalam keluarga Batak adalah memastikan anak-anaknya mendapatkan pendidikan terbaik. Dalam konteks ini, lagu-lagu daerah Batak tidak hanya sekedar hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai media komunikasi budaya yang mentransmisikan nilai-nilai fundamental tentang kerja keras, pengorbanan, dan pentingnya pendidikan sebagai bentuk perjuangan modern. Dengan demikian, lagu *Butet* tidak hanya merepresentasikan patriotisme dalam konteks sejarah, tetapi juga melanggengkan stereotip budaya orang Batak bahwa kesuksesan hidup diraih melalui perjuangan keras dalam dunia pendidikan dan tanggung jawab besar yang diletakkan orang tua kepada anak-anak mereka (Pohan et al., 2023).

Lagu *Jujung Goarhi Amang* merupakan salah satu lagu pop Batak Toba yang sarat akan pesan budaya tersebut. Judulnya dalam bahasa Batak Toba secara harfiah berarti “Tegakkan Nama Baikku, Anakku”, (Kata “ Amang “ dalam lagu ini ditujukan kepada Anak) sebuah ungkapan yang menekankan pentingnya menjaga nama dan kehormatan orang tua. Lagu ini diciptakan oleh Lopez Sitanggang, seorang musisi Batak yang dikenal dengan karya-karyanya yang sarat akan nilai budaya dan moralitas sosial dalam masyarakat Batak, semakin populer

saat dinyanyikan oleh grup musik *Lamtama Trio*,. Dirilis pada tahun 2020, Secara lirik, *Jujung Goarhi Amang* menggambarkan perjuangan orang tua yang gigih dalam membesarkan dan menyekolahkan anak-anak mereka hingga mencapai kesuksesan. Melalui narasi tersebut, tersurat betapa besar pengorbanan ayah (amang) bagi kemajuan anak-anaknya. Di balik itu, tersirat harapan agar sang anak kelak membalas budi dengan menjunjung tinggi nama baik ayah dan keluarganya sesuai dengan makna judul lagu. Pesan lagu ini sejalan dengan nilai *hasangapon* dalam budaya Batak yang mengamanatkan anak untuk membawa kehormatan bagi keluarga. Dengan demikian, *Jujung Goarhi Amang* berfungsi bukan semata sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya yang menyampaikan idealisme *hasangapon* tersebut kepada generasi muda Batak (Valentina dan Martani, 2018). Melalui lagu ini, nilai-nilai kehormatan, rasa syukur, dan bakti kepada orang tua ditransmisikan secara emosional dan efektif, memperkuat kontinuitas budaya Batak dalam arus kehidupan modern. Pemaknaan lagu ini dicerminkan dalam lirik lagu, sebagai berikut :

*"Jujung Goarhi Amang, Jujung Goarhi Amang,
Paima so suda gogohi,
Sai sukaonhu do pasingkolahon ho ale amang,
Molo hasea ho muse,
Molo hasea ho muse amang,
Anggiat boi ho pangunsandeanhi."*

(Lirik ini menunjukkan harapan dan perjuangan seorang ayah dalam mendidik serta membimbing anaknya agar sukses di masa depan, sehingga dapat menjaga

kehormatan keluarga). Selain itu, lagu ini juga menekankan kerja keras sebagai bagian dari identitas sosial masyarakat Batak. Dalam lirik:

*"Hutaonhon do marhoi-hoi,
Tung marsali nang manggade pe hubaen,
Asa sahat pinarsintami,
Boi hasea ho muse."*

(Artinya, seorang ayah rela berhutang dan mengorbankan segalanya demi keberhasilan anaknya). Pesan ini mencerminkan stereotip budaya Batak yang menempatkan pendidikan sebagai investasi utama dalam mencapai mobilitas sosial yang lebih baik (Simanjuntak, 2021).

Selain nilai kerja keras, lagu ini juga mengajarkan penghormatan terhadap orang tua dan pentingnya menjaga nama baik keluarga. Konsep *Anakkon hi do hamoraon di au* menegaskan bahwa anak adalah kebanggaan dan kekayaan bagi orang tua, yang selaras dengan lirik:

*"I ale anak hasianhu,
Tung burjuhon ma amang na singkola i,
Bereng angka na hasea i,
Na sinuan tubu do ni dapotna i"*

(Dalam lirik ini, ayah berpesan kepada anaknya agar bersungguh-sungguh dalam pendidikan, seperti halnya orang-orang sukses yang telah berusaha dan memperoleh hasil dari kerja keras mereka).

GAMBAR 1
Komentar Platform Youtube



Sumber: <https://youtu.be/9HMLCUq7WUw?si=qJHA0519VEX04loM>

Kemudian, lagu “*Jujung Goarhi Amang*” ini juga mendapatkan respon (tanggapan) publik yang sangat emosional dan positif, terutama penonton di platform YouTube dari masyarakat Batak maupun luar negeri. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya komentar yang mengatakan bahwa lagu ini menyentuh hati, mengingatkan kita terhadap perjuangan orang tua dan nilai-nilai Batak yang mulai tergerus. Respon publik juga dapat dilihat melalui jumlah tayangan dan interaksi seperti *likes* dan komentar. Lagu ini di platform YouTube telah ditonton puluhan hingga ratusan ribu kali, tergantung akun pengunggahnya. Rata-rata mereka berkomentar bahwasanya lagu ini membuat pendengarnya menangis, terharu, bahkan terdorong untuk lebih menghormati orang tua. Generasi muda pun ikut berkomentar tentang makna terdalam dari restu orang tua dan warisan moral melalui lagu ini.

Banyak penonton yang menyebutkan bahwa lagu ini bukan hanya sekedar lagu hiburan tetapi menjadi media untuk menyampaikan pesan budaya dan pesan moral. Nilai-nilai kehidupan seperti moral, hormat kepada orang tua, tanggung jawab dan pentingnya menjaga martabat keluarga tergambar melalui

komentar-komentar tersebut. Secara menyeluruh, respon publik terhadap lagu “*Jujung Goarhi Amang*” di YouTube menggambarkan bahwa lagu ini bukan hanya diterima secara musikal tetapi juga secara emosional dan budaya.

Dengan demikian, *Jujung Goarhi Amang* bukan sekadar ekspresi seni, tetapi juga berfungsi sebagai media pewarisan nilai-nilai budaya Batak. Lagu ini mencerminkan bagaimana stereotip tentang peran ayah dalam masyarakat Batak tetap dijunjung tinggi dalam kehidupan sehari-hari, serta menegaskan bahwa keberhasilan seorang anak adalah kebanggaan terbesar bagi orang tuanya.

Dalam budaya Batak Toba, anak laki-laki memiliki peran yang sangat penting sebagai penerus garis keturunan (marga) dan dianggap sebagai tulang punggung keluarga, yang bertanggung jawab atas kesejahteraan serta kelangsungan nama baik keluarga. Hal ini sejalan dengan konsep *Hamoraon*, *Hagabeon*, *Hasangapon*, yang menekankan pentingnya kekayaan, keturunan, dan kehormatan sebagai simbol keberhasilan dalam kehidupan (Hutahaeon & Agustina, 2019). Anak laki-laki dipersiapkan sejak dini untuk mandiri dan memiliki tanggung jawab besar dalam keluarga, baik secara ekonomi maupun sosial (Shiyamu & Purbatua, 2019). Sementara itu, anak perempuan dalam sistem patrilineal Batak Toba memiliki peran berbeda, meskipun dalam perkembangannya pendidikan telah meningkatkan peran serta perempuan dalam berbagai aspek kehidupan keluarga dan masyarakat (Naibaho et al., 2024). Pergeseran kedudukan gender dalam masyarakat Batak terjadi akibat faktor eksternal seperti pendidikan dan ekonomi, yang memungkinkan perempuan berpartisipasi lebih aktif dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga (Sibarani et al.,). Namun, meskipun peran perempuan

mengalami peningkatan, sistem nilai tradisional tetap mempertahankan kedudukan anak laki-laki sebagai pemimpin dan pewaris utama dalam keluarga Batak Toba (Sibarani et al., 2024). Dengan demikian, budaya Batak masih mempertahankan nilai-nilai patrilineal yang menempatkan anak laki-laki sebagai figur sentral dalam keluarga, meskipun mengalami beberapa perubahan seiring perkembangan zaman. *Jujung Goarhi Amang* merupakan bentuk komunikasi budaya yang merepresentasikan nilai-nilai moral dan struktur sosial dalam masyarakat Batak. Lagu ini menggambarkan figur ayah sebagai pemimpin keluarga yang bertanggung jawab atas kesejahteraan anak-anaknya, sejalan dengan sistem kekerabatan *patrilineal* yang mengutamakan pewarisan nilai dan identitas melalui garis laki-laki (Siahaan, 2019: 45). Dalam perspektif teori komunikasi simbolik, lagu ini berfungsi sebagai alat pewarisan nilai budaya yang membentuk konstruksi sosial mengenai peran ayah dalam struktur keluarga Batak (Hall, 1997: 112).

Dalam analisis semiotika Ferdinand de Saussure, lagu ini dapat dikaji melalui konsep penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), di mana tanda linguistik dalam lirik tidak hanya menyampaikan makna denotatif, tetapi juga mengandung konotasi sosial yang lebih dalam (Saussure, 1916: 88). Secara linguistik, penanda dalam lirik lagu menggambarkan perjuangan ayah dalam membimbing anaknya menuju kesuksesan, sementara petanda yang muncul membentuk konsep kepemimpinan dan tanggung jawab moral ayah dalam keluarga Batak (Pratiwi et al., 2022: 56). Dalam sistem tanda struktural, lirik lagu ini bukan sekadar susunan fonem yang memiliki arti literal, tetapi juga bagian dari sistem nilai sosial yang menghubungkan konsep hierarki keluarga dengan praktik pewarisan budaya (Nettl,

2005: 147).

Lebih lanjut, interpretasi terhadap lagu ini dapat mengalami pergeseran makna berdasarkan perbedaan generasi. Menurut Barthes (1977: 93), makna dalam sebuah teks budaya tidak bersifat statis, tetapi dibentuk oleh konstruksi sosial yang terus berubah. Generasi tua dalam masyarakat Batak cenderung memahami lagu ini sebagai representasi nilai tradisional, yang menekankan figur ayah sebagai pemegang otoritas utama dalam keluarga (Simanjuntak, 2021: 67). Sebaliknya, generasi muda yang lebih terpapar pada nilai-nilai modern cenderung menafsirkan peran ayah dalam perspektif yang lebih fleksibel, dimana hubungan orang tua dan anak tidak hanya berbasis otoritas, tetapi juga keterbukaan dalam mendidik dan membimbing (Nasution, 2023: 78). Hal ini menunjukkan bahwa lagu *Jujung Goarhi Amang* tidak hanya merepresentasikan nilai budaya yang statis, tetapi juga menjadi media komunikasi yang terus mengalami reinterpretasi berdasarkan perkembangan sosial.

Sebagai pendukung penelitian ini, peneliti menggunakan dua rujukan sebagai dasar konseptual dalam menganalisis relevansi lagu tradisional sebagai media komunikasi budaya dalam masyarakat Batak. Penelitian-penelitian ini memberikan landasan dalam memahami bagaimana lagu dapat menyampaikan nilai-nilai sosial, moral, dan edukatif yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi et al. (2022) mengenai relevansi nilai edukatif dalam lirik lagu *Jujung Goarhi Amang* sebagai bahan ajar apresiasi sastra di tingkat SMA memberikan dasar konseptual yang kuat bagi penelitian ini, karena mengkaji bagaimana lagu ini mengandung nilai-nilai budaya yang dapat diwariskan

melalui media pendidikan¹. Konsep utama yang diangkat dalam penelitian tersebut adalah bahwa lagu tradisional Batak tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana komunikasi budaya yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai luhur, seperti penghormatan terhadap orang tua, kerja keras, serta tanggung jawab moral dalam keluarga dan masyarakat. Tujuan penelitian ini sejalan dengan penelitian *Representasi budaya batak dalam lirik lagu "Jujung Goarhi Amang"* (*Analisis Semiotika ferdinand de saussure nilai dan makna dalam lagu "Jujung Goarhi Amang"*), yang juga berupaya memahami bagaimana lirik lagu ini mengandung pesan budaya yang dapat dikomunikasikan. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dijadikan rujukan karena memberikan analisis mendalam mengenai relevansi lagu dalam konteks pendidikan dan komunikasi budaya, yang juga menjadi fokus utama penelitian ini.

Selain itu, banyak studi mengenai analisis nilai-nilai karakter dalam syair lagu *Butet* dapat dijadikan sebagai acuan teoritis dalam penelitian ini, karena pendekatannya dalam mengidentifikasi karakter dan nilai-nilai budaya melalui analisis lirik lagu. Meskipun penelitian tersebut berfokus pada lagu *Butet*, metode dan konsep yang digunakan sangat relevan dengan penelitian ini, karena sama-sama menganalisis lagu tradisional Batak dalam perspektif komunikasi budaya. Dari lagu ini dapat ditemukan bahwa lagu tradisional tidak hanya menyampaikan pesan emosional, tetapi juga mengandung konstruksi sosial yang memperkuat identitas etnis Batak. Hal ini mendukung argumen bahwa lagu *Jujung Goarhi Amang* juga berfungsi sebagai media komunikasi yang menyampaikan nilai-nilai kebudayaan, terutama dalam menegaskan peran ayah dalam keluarga Batak dan pentingnya

menjaga kehormatan keluarga. Dengan demikian, penelitian ini menjadi referensi yang mendukung, karena menunjukkan bahwa lagu-lagu tradisional Batak memiliki dimensi komunikasi budaya yang kuat dan dapat dianalisis melalui pendekatan serupa.

Meskipun lagu-lagu tradisional Batak memiliki nilai filosofis dan signifikansi budaya yang mendalam, kajian akademik mengenai representasi dan maknanya masih terbatas. Sebagian besar penelitian berfokus pada aspek musikal dan fungsi sosial secara umum, sementara analisis lirik sebagai media komunikasi budaya masih jarang dilakukan. Dalam konteks globalisasi yang menggeser apresiasi terhadap musik tradisional, *Jujung Goarhi Amang* memiliki relevansi sebagai objek kajian representasi budaya dan komunikasi. Sebagai bagian dari warisan musik Batak, lagu ini tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi seni, tetapi juga sebagai sarana transmisi nilai budaya dan identitas sosial. Liriknya merepresentasikan norma dan nilai fundamental masyarakat Batak, seperti penghormatan terhadap orang tua serta kewajiban menjaga nama baik keluarga. Dengan menggunakan metode analisis representasi, penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana lirik dan struktur lagu merefleksikan konstruksi budaya, simbolisme sosial, serta fungsi komunikasi dalam masyarakat Batak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan apa yang dituliskan pada latar belakang yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bagaimana Nilai dan makna lirik lagu *Jujung Goarhi Amang* sebagai

representasi budaya Batak melalui pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure

C. Batasan Penelitian

Agar penelitian memiliki fokus yang jelas, batasan dalam penelitian ini ditetapkan pada nilai dan makna lirik lagu *Jujung Goarhi Amang* sebagai representasi budaya Batak : suatu pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure , dengan menitik beratkan pada interpretasi lirik dan relevansinya dalam konteks budaya Batak. Penelitian ini tidak mencakup aspek musikalitas, komposisi nada, atau pengaruh psikologis lagu terhadap individu, serta tidak menggunakan data dari pihak ketiga atau sumber lain di luar lirik lagu sebagai objek utama penelitian.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Memahami bagaimana Nilai dan makna lirik lagu *Jujung Goarhi Amang* sebagai representasi budaya Batak: melalui Pendekatan Semiotika Ferdinand de Saussure.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, penelitian ini memiliki beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis: Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai bagaimana nilai dan makna lagu *Jujung Goarhi Amang* sebagai representasi budaya Batak : suatu pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure . Kajian ini diharapkan dapat memperkaya literatur

tentang peran lagu tradisional sebagai media komunikasi budaya serta kontribusinya dalam mempertahankan identitas masyarakat Batak.

2. Secara Akademis: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi mahasiswa, akademisi, serta peneliti di bidang Ilmu Komunikasi, Antropologi, dan Kajian Budaya dalam memahami fungsi musik sebagai alat komunikasi dan ekspresi budaya. Hasil penelitian ini juga dapat melengkapi kajian tentang komunikasi budaya dalam masyarakat adat, khususnya dalam konteks budaya Batak.
3. Secara Praktis: Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi masyarakat, budayawan, serta pemerintah daerah dalam upaya pelestarian budaya Batak. Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya lagu-lagu tradisional sebagai warisan budaya yang tidak hanya memiliki nilai seni, tetapi juga berperan dalam memperkuat identitas dan komunikasi budaya Batak.

F. Kerangka Teori

Penelitian ini mengambil judul “Nilai dan Makna Lirik Lagu ‘*Jujung Goarhi Amang*’ sebagai Representasi Budaya Batak : Suatu Pendekatan Semiotika Ferdinand de Saussure”. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teori-teori yang berkaitan erat dengan representasi makna dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam lagu, serta bagaimana lagu tersebut berfungsi sebagai media komunikasi budaya dalam masyarakat Batak. Penelitian ini memfokuskan diri pada pemahaman semiotik terhadap simbol, tanda, dan pesan budaya yang terdapat dalam lirik lagu,

sehingga mampu mengungkap nilai-nilai kultural yang direpresentasikan melalui karya musik tersebut. Berikut ini merupakan bagian dari teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Teori Semiotika Ferdinand de Saussure

Teori semiotika merupakan cabang ilmu yang berfokus pada studi tentang tanda, sistem simbol, serta makna yang dihasilkan dalam suatu konteks komunikasi. Semiotika tidak hanya berfungsi untuk memahami bagaimana tanda-tanda digunakan dalam bahasa, sastra, seni, dan budaya, tetapi juga bagaimana tanda-tanda tersebut mengkonstruksi realitas sosial dalam suatu masyarakat. *Ferdinand de Saussure*, seorang linguist Swiss, dikenal sebagai pelopor utama dalam teori ini melalui konsep fundamentalnya tentang relasi antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), yang membentuk sistem tanda dalam suatu bahasa atau sistem komunikasi tertentu (Saussure, 1916: 45). Menurut Saussure, bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi merupakan struktur tanda yang bersifat sistematis dan arbitrer, yang membentuk cara manusia memahami dunia dan membangun makna kolektif (Lagopoulos, 2020: 98).

Dalam analisis makna, Saussure mengembangkan Pembahasan pokok pada teori Saussure yang terpenting adalah prinsip yang mengatakan bahwa bahasa adalah suatu sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Tanda merupakan kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Dengan kata lain, penanda adalah “bunyi yang

bermakna” atau “coretan yang bermakna”. Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa : apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Sedangkan petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep (Sangidu, 2022: 67).

Berikut adalah 5 pandangan utamanya yang sangat fundamental:

1. Konsep Tanda Linguistik (Signifier dan Signified):

- **Penanda (Signifier):** Ini adalah bentuk fisik dari tanda, yaitu citra bunyi atau deretan suara yang kita dengar atau lihat (misalnya, kata "bunga" yang diucapkan atau ditulis).
- **Petanda (Signified):** Ini adalah konsep atau makna yang diasosiasikan dengan penanda. Dalam contoh "bunga", petanda adalah gagasan tentang tumbuhan, cantik, berdaun, dan memiliki warna.

2. Langue dan Parole:

- **Langue:** Ini adalah sistem bahasa secara keseluruhan, yaitu tata bahasa, kosa kata, dan aturan-aturan yang disepakati secara kolektif oleh suatu komunitas bahasa. Langue bersifat abstrak, stabil, dan menjadi objek studi utama linguistik. Ia adalah potensi bahasa yang ada dalam pikiran kolektif penutur.
- **Parole:** Ini adalah penggunaan bahasa secara individual dan konkret, yaitu ujaran atau tulisan yang dihasilkan oleh penutur dalam situasi komunikasi tertentu. Parole bersifat personal, bervariasi, dan seringkali tidak sempurna. Langue adalah kerangka kerja yang

memungkinkan adanya parole.

3. Sifat Arbitrer Tanda Bahasa:

- Sebagaimana disinggung di poin pertama, Saussure sangat menekankan bahwa hubungan antara penanda dan petanda itu arbitrer. Sifat arbitrer ini membedakan bahasa dari sistem simbol lain yang mungkin memiliki hubungan motivasi (misalnya, gambar ikonik).

4. Hubungan Sintagmatik dan Paradigmatik:

- **Hubungan Sintagmatik:** Ini adalah hubungan linier antara unit-unit bahasa yang muncul secara berurutan dalam sebuah tuturan atau kalimat. Misalnya, dalam kalimat "Saya makan nasi", "Saya", "makan", dan "nasi" memiliki hubungan sintagmatik karena mereka muncul secara berurutan. Hubungan ini bersifat *in praesentia* (hadir bersama).
- **Hubungan Paradigmatik (Asosiatif):** Ini adalah hubungan vertikal atau asosiatif antara unit-unit bahasa yang dapat saling menggantikan dalam sebuah posisi tertentu. Misalnya, dalam kalimat "Saya makan nasi", kata "nasi" bisa digantikan oleh "roti", "bakso", atau "buah". Pilihan kata-kata ini memiliki hubungan paradigmatik karena mereka berasal dari kategori yang sama dan dapat saling menggantikan. Hubungan ini bersifat *in absentia* (tidak hadir bersamaan, namun berpotensi hadir).

5. Pendekatan Sinkronik dan Diakronik:

- **Linguistik Sinkronik:** Ini adalah studi bahasa pada suatu titik waktu tertentu, tanpa mempertimbangkan sejarah atau perkembangannya. Saussure berpendapat bahwa studi bahasa harus didominasi oleh pendekatan sinkronik untuk memahami sistem bahasa pada saat itu.
- **Linguistik Diakronik:** Ini adalah studi tentang bagaimana bahasa berubah dan berkembang sepanjang waktu. Saussure mengakui pentingnya studi diakronik, namun ia percaya bahwa untuk memahami bahasa sebagai suatu sistem, pendekatan sinkronik lebih fundamental.

Kelima pandangan ini merupakan pilar-pilar penting dalam pemikiran Ferdinand de Saussure yang telah mengubah cara pandang terhadap bahasa dan membuka jalan bagi berbagai disiplin ilmu lainnya, terutama dalam bidang semiotika, strukturalisme, dan linguistik modern. Teori semiotika struktural Saussure digunakan untuk menganalisis makna dalam lirik lagu "*Jujung Goarhi Amang*". Penanda dalam lagu ini berupa kata-kata yang menggambarkan peran ayah dan nilai perjuangan hidup, sedangkan petandanya mencerminkan konsep penghormatan terhadap orang tua, kepemimpinan dalam keluarga patrilineal, serta pentingnya pendidikan sebagai sarana mobilitas sosial (Siahaan, 2019: 45). Semiotika tidak hanya terbatas pada analisis linguistik, tetapi juga digunakan untuk memahami bagaimana suatu teks (dalam hal ini lirik lagu) berfungsi sebagai media komunikasi budaya. Sangidu (2022: 67)

menegaskan bahwa dalam kajian sastra dan budaya, semiotika dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana makna-makna simbolik dalam sebuah karya ditafsirkan dan diwariskan dalam suatu masyarakat.

Dalam berbagai penelitian terdahulu, teori semiotika Ferdinand de Saussure telah diaplikasikan secara efektif dalam menganalisis berbagai bentuk karya sastra dan media. Sebagai contoh, dalam skripsi berjudul Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure pada Novel Manjali dan Cakrabirawa Karya Ayu Utami, peneliti menerapkan konsep penanda (signifier) dan petanda (signified) untuk mengungkap makna tersembunyi dalam novel tersebut. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan simbol-simbol yang digunakan oleh pengarang, sehingga dapat memahami pesan-pesan implisit yang ingin disampaikan melalui narasi (Halid, 2019). Selain itu, dalam penelitian Analisis Makna pada Lirik Lagu 'Kolang' Karya Raim Laode melalui Pendekatan Semiotika Ferdinand de Saussure, peneliti menganalisis lirik lagu dengan membagi teks menjadi beberapa bait, kemudian mengkaji hubungan antara penanda dan petanda dalam setiap bait tersebut. Pendekatan ini membantu dalam menguraikan makna mendalam yang terkandung dalam lirik, serta memahami bagaimana struktur bahasa dalam lagu tersebut mencerminkan nilai-nilai budaya dan emosional tertentu (Utira, 2023).

Namun, analisis semiotika Saussure yang berfokus pada hubungan

antara tanda dan makna dalam sebuah teks perlu dilengkapi dengan pendekatan yang lebih luas dalam memahami bagaimana makna tersebut dikonstruksi dan dipahami oleh khalayak. Dalam konteks ini, teori representasi Stuart Hall menjadi relevan karena menawarkan perspektif bahwa makna tidak hanya melekat pada tanda itu sendiri, tetapi juga dipengaruhi oleh proses interpretasi sosial dan budaya. Jika pendekatan Saussure menitikberatkan pada sistem tanda dalam suatu teks, maka teori representasi Stuart Hall menyoroti bagaimana tanda-tanda tersebut dapat diartikulasikan secara berbeda oleh berbagai kelompok sosial dalam konteks komunikasi budaya. Dengan demikian, kombinasi kedua pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap bagaimana lagu *Jujung Goarhi Amang* merepresentasikan nilai budaya Batak, tidak hanya dari segi struktur tanda dalam liriknya, tetapi juga bagaimana makna tersebut dikonstruksi dan diterima oleh masyarakat.

2. Teori Representasi Stuart Hall

Teori representasi merupakan salah satu konsep fundamental dalam kajian budaya yang dikembangkan oleh Stuart Hall. Secara umum, teori ini berfokus pada bagaimana makna dikonstruksi dan dikomunikasikan melalui bahasa, media, dan praktik budaya lainnya (Stuart Hall, 1997:15). Hall menegaskan bahwa representasi bukan sekadar refleksi dari realitas, tetapi merupakan proses aktif dalam pembentukan makna, di mana makna tidak bersifat tetap, melainkan selalu dinegosiasikan dan dapat berubah tergantung pada konteks sosial dan historis (Junifer, 2021:63). Dalam

bukunya *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, Hall menjelaskan bahwa representasi bekerja dalam sistem tanda yang diproduksi oleh bahasa dan media, serta berkontribusi terhadap pemaknaan dunia sosial.

Teori representasi Stuart Hall terdiri dari tiga pendekatan utama, yaitu pendekatan refleksif, intensional, dan konstruksionis. Pendekatan refleksif menyatakan bahwa makna sudah ada dalam dunia nyata dan media hanya mencerminkannya, sementara pendekatan intensional berpendapat bahwa makna berasal dari niat pembuat tanda. Pendekatan yang paling dominan dalam teori Hall adalah konstruksionis, yang menyatakan bahwa makna tidak inheren dalam objek atau kata-kata, melainkan dikonstruksi melalui praktik sosial dan sistem tanda (Sunjaya, 2023:120).

Dalam penelitian ini, teori representasi Stuart Hall digunakan untuk menganalisis bagaimana lagu *Jujung Goarhi Amang* tidak hanya merefleksikan nilai-nilai budaya Batak, tetapi juga membentuk dan mengkonstruksi makna budaya tersebut melalui lirik dan konteks sosialnya. Lagu ini berperan sebagai media komunikasi budaya yang tidak hanya menggambarkan peran ayah dalam masyarakat Batak, tetapi juga berkontribusi dalam mempertahankan identitas kolektif masyarakat Batak di era modern. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Radja dan Sunjaya (2023), representasi budaya dalam media atau seni tradisional dapat menjadi alat komunikasi yang memperkuat warisan budaya dalam masyarakat (Kaya 2018).

Dalam berbagai penelitian terdahulu, teori representasi yang dikemukakan oleh Stuart Hall telah diaplikasikan secara efektif untuk menganalisis berbagai media, seperti film dan iklan, guna mengungkap makna yang dikonstruksi dan disampaikan kepada audiens. Sebagai contoh, dalam skripsi berjudul "Representasi Peran Ibu dalam Film Ali dan Ratu-Ratu Queens" oleh Melisya Febi Damayanti tahun 2023, peneliti menggunakan teori representasi Stuart Hall untuk menganalisis bagaimana peran ibu direpresentasikan dalam film tersebut. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan simbol-simbol yang digunakan oleh sutradara, sehingga dapat memahami pesan-pesan implisit terkait peran ibu yang ingin disampaikan melalui narasi film.

Representasi dalam lagu tradisional juga dapat dikaji dalam konteks sirkuit budaya Hall, di mana makna lagu tidak hanya diproduksi oleh pencipta lagu, tetapi juga dikonsumsi dan diinterpretasikan oleh pendengar dengan berbagai pemaknaan yang dipengaruhi oleh pengalaman sosial dan budaya mereka. Dengan demikian, teori representasi ini memberikan landasan konseptual yang kuat dalam memahami bagaimana lagu *Jujung Goarhi Amang* berfungsi dalam membangun makna budaya dan mempertahankan identitas masyarakat Batak di tengah perubahan zaman.

Namun, representasi budaya dalam sebuah karya tidak dapat dilepaskan dari proses komunikasi yang terjadi di dalamnya. Dalam konteks ini, komunikasi budaya memainkan peran penting dalam mentransmisikan

makna, simbol, dan nilai-nilai yang terkandung dalam lagu kepada masyarakat. Dengan kata lain, bagaimana suatu budaya direpresentasikan dalam sebuah lagu juga bergantung pada cara makna tersebut dikomunikasikan dan dipahami oleh komunitas yang lebih luas..

3. Komunikasi Budaya

Komunikasi budaya adalah proses penyampaian pesan yang berlangsung dalam ruang lingkup budaya yang sama, di mana simbol, nilai, norma, dan makna yang digunakan telah dipahami secara kolektif oleh anggota masyarakat tersebut. Proses ini penting dalam menjaga identitas budaya serta mentransmisikan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya. Berbeda dengan komunikasi antarbudaya yang melibatkan interaksi antara individu atau kelompok dari latar belakang budaya yang berbeda sehingga sering kali rawan kesalahpahaman, komunikasi budaya terjadi dalam komunitas yang homogen secara budaya, sehingga proses pemaknaan lebih stabil dan mudah diterima oleh semua pihak yang terlibat. Seperti dijelaskan oleh Liliweri (2011: 8), komunikasi budaya lebih menekankan pada penyampaian makna dalam sistem budaya yang sudah mapan, sementara komunikasi antarbudaya menekankan pada bagaimana makna dinegosiasikan di antara perbedaan. Dalam konteks ini, komunikasi budaya juga berfungsi sebagai sarana penguatan solidaritas dan pewarisan nilai-nilai tradisional melalui berbagai bentuk ekspresi, termasuk seni dan musik tradisional seperti lagu-lagu daerah.

Teori komunikasi budaya mencakup beberapa konsep penting, di

antaranya adalah komunikasi antarbudaya (*intercultural communication*), adaptasi budaya (*cultural adaptation*), dan representasi budaya (*cultural representation*). Komunikasi antarbudaya merujuk pada interaksi antara individu atau kelompok dari latar belakang budaya yang berbeda, yang sering kali melibatkan tantangan dalam persepsi dan interpretasi pesan (Littlejohn & A. Foss, 2017: 188). Adaptasi budaya berkaitan dengan bagaimana individu menyesuaikan diri dengan norma, nilai, dan sistem komunikasi dalam lingkungan budaya baru, yang melibatkan proses seperti asimilasi, integrasi, dan separasi. Sementara itu, representasi budaya mengacu pada bagaimana budaya dikonstruksi dan disampaikan melalui media, bahasa, dan simbol, sehingga membentuk identitas dan persepsi suatu masyarakat (Yusmani, 2019).

Komunikasi budaya dalam kelompok masyarakat adat memiliki peran sentral dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai, norma, dan identitas budaya. Menurut Friska Berliana dalam penelitiannya, fungsi utama komunikasi antarbudaya meliputi (Pakpahan, 2013):

- a. Menyatakan Identitas Sosial, Melalui komunikasi, individu mengungkapkan identitas sosialnya, seperti asal-usul suku, agama, dan tingkat pendidikan. Hal ini membantu dalam mengenali dan memahami latar belakang budaya satu sama lain, yang esensial dalam interaksi antarbudaya.
- b. Menyatakan Integrasi Sosial, Komunikasi berperan dalam membangun integrasi sosial dengan menciptakan rasa kebersamaan dan saling

pengertian antar anggota masyarakat. Ini penting dalam mengatasi perbedaan budaya dan membentuk kohesi sosial yang kuat.

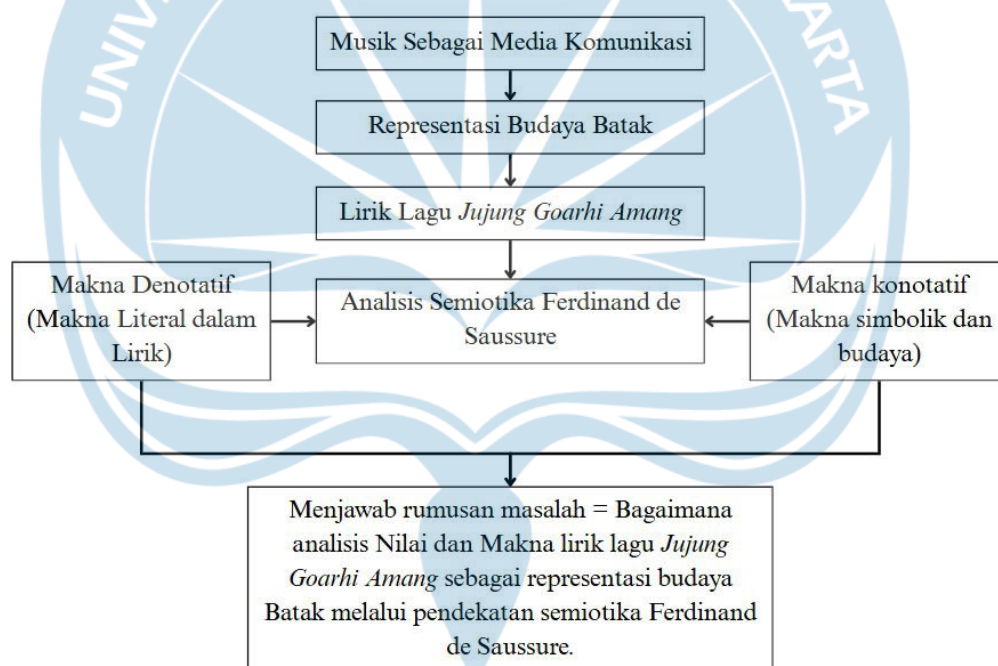
- c. Menjembatani Perbedaan Antar Etnis Komunikasi antarbudaya berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan perbedaan antar etnis, memungkinkan pertukaran pesan yang efektif sehingga tercapai kesamaan makna dan pemahaman.

Pada penelitian ini teori komunikasi budaya digunakan untuk menganalisis bagaimana lagu *Jujung Goarhi Amang* tidak hanya sebagai ekspresi seni, tetapi juga sebagai alat komunikasi budaya yang merepresentasikan nilai-nilai masyarakat Batak. Sebagaimana diungkapkan oleh Littlejohn & Foss (2017), komunikasi budaya dapat ditemukan dalam berbagai bentuk seni, termasuk musik tradisional yang berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai budaya antar generasi⁶. Studi terdahulu juga menunjukkan bahwa komunikasi budaya memiliki peran penting dalam menjaga identitas suatu kelompok di tengah arus globalisasi, sebagaimana diteliti oleh Utami (2015), yang membahas adaptasi budaya dalam konteks migrasi dan diaspora.

Dalam pembahasan lebih dalam komunikasi budaya terdapat konsep *high-context culture* dan *low-context culture*, yang pertama kali dikembangkan oleh Edward T. Hall. Budaya konteks tinggi (*high-context culture*) mengandalkan komunikasi implisit dengan banyak makna yang tersirat, seperti yang ditemukan dalam budaya Asia dan Timur Tengah. Sebaliknya, budaya konteks rendah (*low-context culture*) menekankan

komunikasi eksplisit dengan pesan yang lebih langsung, sebagaimana umumnya terjadi dalam budaya Barat. Dalam konteks lagu *Jujung Goarhi Amang*, komunikasi budaya yang terkandung dalam lirik lagu dapat dikategorikan sebagai bentuk komunikasi konteks tinggi, karena mengandung makna simbolik yang dipahami secara kolektif oleh masyarakat Batak.

G. Kerangka Berpikir



BAGAN 1. Struktur Kerangka Berpikir dalam Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure terhadap Lagu *Jujung Goarhi Amang*
Sumber: olahan peneliti.

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan

untuk memahami fenomena komunikasi budaya dalam masyarakat Batak melalui interpretasi makna yang terkandung dalam lagu *Jujung Goarhi Amang*, penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong 2017: 6). Pendekatan ini digunakan untuk menggali pemaknaan sosial dan budaya yang terdapat dalam objek penelitian, dengan berfokus pada konteks serta perspektif partisipan secara lebih mendalam.

Penelitian kualitatif mengedepankan eksplorasi fenomena melalui pengumpulan data yang dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sejalan dengan pendapat (Sugiyono 2019: 15), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami realitas sosial dari sudut pandang subjek penelitian, di mana informan dianggap sebagai sumber utama yang memiliki pengalaman langsung terkait fenomena yang diteliti.

Oleh karena itu, penelitian ini akan memperlakukan partisipan sebagai subjek yang memiliki nilai penting dalam memberikan pemahaman mengenai bagaimana komunikasi budaya diwujudkan melalui lagu tradisional Batak. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini akan menggunakan metode analisis semiotika yang memungkinkan peneliti untuk menelaah makna simbolik yang terkandung dalam lirik lagu. Metode ini sejalan dengan Creswell (dalam Raco, 2010: 7), yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif menekankan proses interpretatif dengan pendekatan eksploratif dalam memahami gejala sentral. Dengan demikian, penelitian ini tidak

hanya berfokus pada pengumpulan data deskriptif, tetapi juga pada analisis mendalam mengenai bagaimana komunikasi budaya direpresentasikan dalam lirik lagu serta bagaimana masyarakat Batak memahami dan menginternalisasi nilai-nilai budaya tersebut.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif deskriptif , Penelitian kualitatif deskriptif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan fenomena sosial atau perilaku manusia secara mendalam dan detail. Pendekatan ini menekankan pada pengumpulan data non-numerik melalui metode seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen, dengan fokus pada konteks alami tanpa manipulasi variabel. Tujuannya adalah memberikan deskripsi yang kaya dan komprehensif mengenai situasi atau fenomena yang diteliti, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna dan pengalaman subjek dalam konteks tertentu (Moleong, L.J, 2021:6)

Proses kerja penelitian kualitatif deskriptif dimulai dengan identifikasi masalah atau fenomena yang akan diteliti. Peneliti kemudian merancang metode pengumpulan data yang sesuai, seperti observasi partisipatif, dan memilih partisipan yang relevan dengan topik penelitian. Pengumpulan data dilakukan secara sistematis, diikuti dengan analisis data yang melibatkan pengorganisasian, pengkodean, dan interpretasi temuan

untuk mengidentifikasi tema atau pola yang muncul. Hasil analisis ini kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi naratif yang mendalam, memberikan wawasan komprehensif tentang fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2017:35).

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini berasal dari lirik lagu "*Jujung Goarhi Amang*" yang dianalisis berdasarkan teks lirik dalam bahasa Batak beserta terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Lirik lagu akan digunakan sebagai bahan utama dalam analisis semiotika Ferdinand de Saussure untuk mengidentifikasi petanda dan penanda yang terkandung dalam lagu.

b. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber yang mendukung analisis penelitian, termasuk artikel ilmiah, buku, jurnal, serta referensi dari internet yang berkaitan dengan teori semiotika, komunikasi budaya, dan kajian musik dalam masyarakat Batak. Selain itu, penelitian ini juga akan menggunakan studi terdahulu, analisis komentar *audiens* di YouTube pada lagu *Jujung Goarhi Amang*.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure untuk mengkaji makna lirik lagu *Jujung Goarhi Amang* berdasarkan hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dalam struktur bahasa. Analisis akan difokuskan pada struktur linguistik dan konstruksi sosial dalam lirik lagu untuk mengidentifikasi bagaimana lagu ini merepresentasikan nilai budaya Batak, khususnya dalam kaitannya dengan peran ayah dalam sistem kekerabatan patrilineal.

Secara metodologis, penelitian ini akan membagi lirik lagu *Jujung Goarhi Amang* ke dalam beberapa bait, yang kemudian dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Saussure melalui dua tahapan utama, yaitu:

- a. Analisis Penanda (*Signifier*) : Mengidentifikasi makna literal dari setiap lirik berdasarkan konvensi linguistik.
- b. Analisis petanda (*Signified*) : Menelusuri makna kultural dan ideologis yang dikandung dalam lagu berdasarkan konteks sosial dan budaya Batak.

Tahapan analisis yang digunakan sebagai berikut :

- a. Pengumpulan Data: Mendengarkan lagu *Jujung Goarhi Amang* secara berulang untuk memahami struktur musikal dan liriknya dalam konteks budaya Batak.

- b. Transkripsi Lirik: Menyalin lirik lagu dalam bahasa Batak dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia menggunakan referensi linguistik KBBI dan sumber budaya Batak agar makna tetap akurat.
- c. Analisis Penanda : Mengidentifikasi makna literal dari setiap kata dan frasa dalam lirik berdasarkan konvensi linguistik dengan analisis sintagmatik dan paradigmatis (Saussure, 1916).
- d. Analisis Petanda : Menelusuri makna kultural dan ideologis dalam lirik lagu, menghubungkannya dengan konsep sosial dalam budaya Batak, seperti sistem kekerabatan patrilineal dan nilai perjuangan dalam pendidikan..
- e. Pembahasan Akhir: Menghubungkan hasil analisis lirik untuk memahami bagaimana lagu ini merepresentasikan budaya batak..